

# Manfaatkan Barang Bekas

UCOK Muhammad Ghozali (51) sejak masa mudanya mempunyai hobi mengutak-atik sepeda motor, hingga setelah dimodifikasi harganya membumbung tinggi. Ternyata kegemarannya memodifikasi sepeda motor dengan menambah asesoris dari barang bekas pakai, juga diterapkannya dalam konsep membangun rumahnya di Pedusan, Argosari, Bantul. Semua bahan bangunan rumah lebih banyak menggunakan bahan-bahan bekas pakai.

Memasuki halaman rumah Ucok yang pembangunannya dilakukan secara bertahap mulai tahun 1986, terlihat rumah dengan bangunan bergaya rumah kampung. Sebagian kayukayunya merupakan kayu kuno, seperti *gebyog* kuno dari Probolinggo, Jatim, yang terpasang di dekat teras rumah.

Bangunan rumah milik Ucok memang dikemas menjadi rumah tinggal sekaligus Sanggar Seni Sansekerta, lengkap dengan tempat untuk mendisplay karya-karya seni. Juga ada mushola pribadi yang bisa digunakan untuk masyarakat umum. Semua bangunan itu berada di atas lahan tanah seluas 1.700 m<sup>2</sup>.

Di depan mushola juga dibangun pendopo berukuran 8 x 8 m dengan menggunakan kerangka joglo dari Jatirogo, Jatim, yang dulu dibeli seharga Rp 9 juta. Karena sejak masa mudanya memiliki jiwa seni yang tinggi, Ucok kemudian menempatkan seperangkat alat musik komtemporer di pendoponya yang kemudian biasa digunakan oleh anak-anak remaja kampung setempat untuk mengekspresikan seni mereka.

## Barang limbah

Semua bahan bangunan baik yang terbuat dari kayu, batu, hiasan kaligrafi di dalam mushola, selain dibuat dari bahan lempengan travo listrik, juga

menggunakan bahan-bahan yang sebenarnya tak layak digunakan untuk membangun sebuah rumah atau mushola.

Dikatakan tak layak untuk membangun rumah atau mushola, karena Ucok membeli kayukayu yang dulu digunakan untuk risban atau tempat tidur dari sebuah rumah sakit di Yogya yang sudah tak digunakan lagi. Kayu-kayu itu kemudian dipotong kecil-kecil dan jadihlah sebuah lantai kayu untuk mushola yang diberi nama An Niam.

Belum lagi mustoko yang berada di atas atap bagian luar mushola yang ternyata dibuat dari bekas alat musik Timpani dari bahan kuningan. Alat musik Timpani itu dibelinya dari RRI Nusantara II Yogyakarta. Meski Ucok lebih banyak mengemas barang-barang bekas pakai atau kemudian dia menyebutnya barang-barang limbah itu, namun dengan kreatifitas tinggi maka yang tampil adalah keunikan sekaligus artistik.

Bahkan lencana sarjana yang terbuat dari kayu dan dile-

takan di atas meja -- biasanya untuk kenang-kenangan setelah lulus menjadi sarjana di UGM -- juga tak disia-siakan oleh Ucok. Setelah diutak-atik maka jadihlah pagar mushola yang masih tetap ada logo UGM-nya. Bila dilihat dari kejauhan memang tidak terlihat ada logo UGM-nya, namun setelah diamati logo UGM itu masih terlihat jelas.

Selain itu, tegel-tegel yang digunakan untuk bangunan rumah merupakan tegel bekas Kantor Perhutani Purworejo, Jateng. Dan pagar yang ada di taman, baik di rumah maupun mushola adalah pipa yang dibeli dari sebuah perusahaan di Blabak, Magelang, Jateng.

Antara kegemarannya memodifikasi sepeda motor tua dengan pembangunan rumahnya memang tidak bisa dipisahkan begitu saja oleh Ucok. Untuk membangun rumah, mushola dan sanggar Ucok mengaku sampai menjual sepeda motor BSA 500cc, BMW F 25 dan Harley Davidson yang semuanya dijual mencapai ratusan juta rupiah.

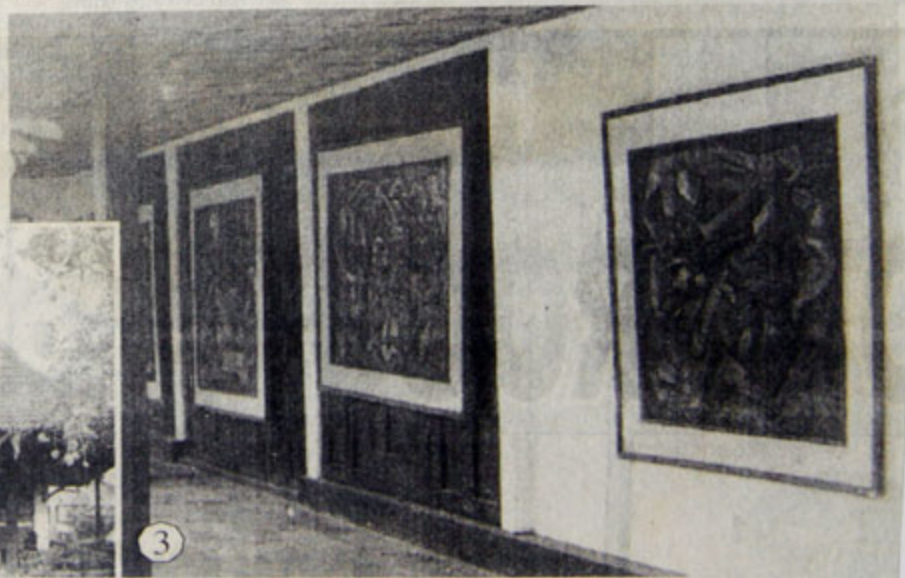
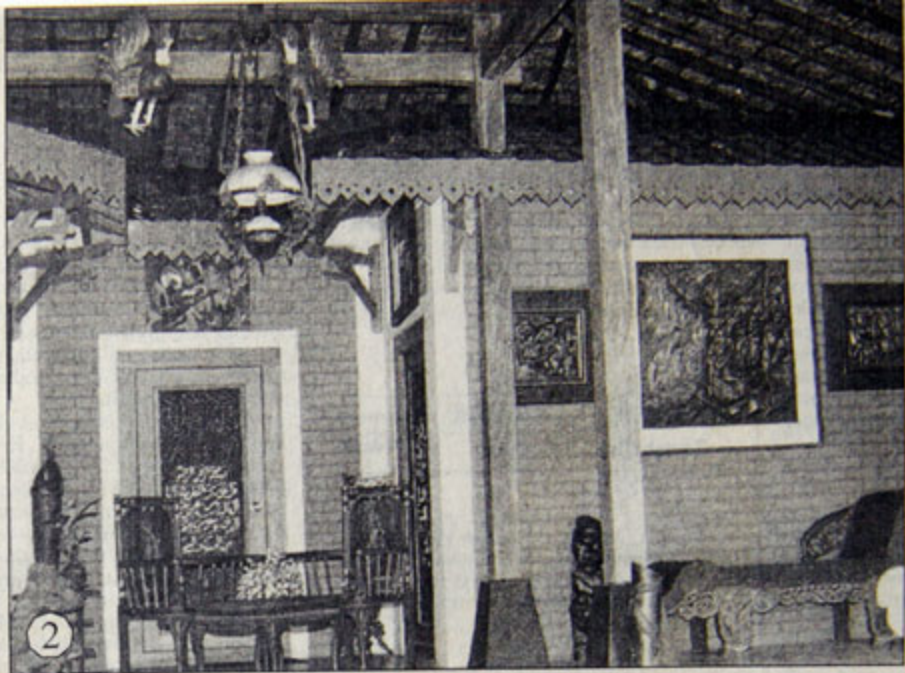
Bangunan yang berada di sisi

paling barat adalah bangunan rumah joglo yang kerangkanya dari kayu nangka. Dulu dibeli Rp 1.750.000 dari Sedayu, Bantul. Namun Ucok mengemas kembali bangunan joglo berukuran 10x10 m itu dengan sentuhan artistik masa kini dan dilengkapi dengan hiasan gerabah menyerupai binatang ayam jago dari Kasongan, Bantul.

Dalam pembuatan kamar di rumah joglo yang kemudian untuk tinggal Ucok bersama istrinya, Dewi Sundari, juga dibuat tidak semuanya persegi empat sebagaimana layaknya kamar-kamar yang ada. Namun ada sebuah kamar yang dibuat persegi lima, sehingga membuat ruangan makin hidup. Pintu kamarnya pun diukir dengan tulisan Arab.

Untuk membangun kamar mandi yang dilengkapi dengan tempat mandi lulur serta closet juga dibeli dari barang bekas. Begitu pula tegel warna merah yang dipasang di dinding kamar mandi dibeli dari bahan bangunan sisa proyek.

(gus)



Bemasgus-

Siapa sangka mustoko mushola ini terbuat dari alat musik timpani dari bahan kuningan. Lain lagi dengan pagar yang terbuat dari pipa. Unik namun artistik (1). Ruangan di dalam rumah joglo yang sekaligus merupakan rumah tinggal. Setiap pintu dihiasi dengan tulisan Arab memberikan kesan artistik (2). Ruangan display untuk menampilkan karya-karya seni (3). Pendopo di depan mushola tampak asri dan menyatu dengan suasana di sekitarnya (4).